

Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif melalui Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mempersiapkan Tenaga Kerja untuk Menghadapi Kompetisi Global

Munib^{a*}

^aDosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: munib_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Often we find the fact that skills gaps begin with the basic idea that many jobs exist, but skilled workers do not. The relationship exists between labor readiness, business and industrial development, and educational institutions have been around for a long time. However, this relationship cannot refute the fact that prospective employees are not ready to enter the workplace in the future. The Law of the Republic of Indonesia concerning the national education system addresses the importance of training in creative thinking skills by stating that the education system must develop the potential of students to be religious, respectful, well-educated, and competent in thinking creatively, independently, democratically, and responsibly. While empirical studies show that Indonesian students have unsatisfactory creative thinking skills. This study aims to describe how to train Creative Thinking Skills through project-based learning in preparing the Workforce to face global competition. From the results of the discussion it was concluded: 1) The government needs to be more serious in entering tertiary education and setting targets for maximum workforce readiness. 2) Educational institutions in their learning activities need to improve their mastery of high-level thinking skills in determining their educational success by improving high-level cognitive functions (metacognition, metamemory and metacomprehension, or assessing the truth of one's own memories; solving problems, or taking appropriate steps when dealing with unknown things, and think critically, or evaluate the quality of ideas). 3) For most educators today who are well connected and driven by technology, the mastery of technology literacy in education is still lacking, therefore mastery of technology literacy needs to be improved at the level of the teachers in this country. 4) Potential to integrate Project Based Learning (PBL) in the classroom to improve students' soft skills which in turn will ensure greater results for them in the future. To achieve that, their soft skills need to be improved by using the PBL approach. This approach is relevant to the concept of 21st century learning, especially in education.

Keywords: Creative Thinking, project based learning, global competition

A. Latar Belakang

Gelombang pengangguran (dan setengah menganggur) menghantam jalan-jalan, surat kabar dan situs web dibanjiri dengan laporan tentang sesuatu yang disebut "kesenjangan keterampilan." Ide dasar di balik cerita-cerita ini adalah bahwa banyak pekerjaan ada, tetapi pekerja terampil tidak (Hora, 2019). "Kesiapan Tenaga Kerja" diucapkan kata-kata ini tiga kali dan mengklik tumit kita tidak akan secara ajaib membawa kita ke tujuan yang diinginkan. Tidak ada penyihir yang baik berdiri, siap untuk melambatkan tongkatnya dan membuat semua impian kita

menjadi kenyataan. Hubungan terjalin antara kesiapan tenaga kerja, pengembangan bisnis dan industri, dan sekolah telah ada sejak lembaga pendidikan publik di Amerika Serikat. Namun, selama sepertiga terakhir abad ke-20, hubungan ini menjadi fokus Departemen Tenaga Kerja dan Pendidikan AS, dewan bisnis dan industri, administrator pendidikan, dan kebijakan publik ketika Amerika menyadari bahwa calon karyawannya tidak siap memasuki tempat kerja di masa depan (McNamara, 2009).

"Pekerja saat ini berharap untuk sering berganti pekerjaan dan majikan sepanjang karier mereka. Sementara beberapa gerakan

merupakan respons terhadap peluang yang lebih baik, dalam banyak kasus mereka adalah hasil dari praktik korporasi, yang umum di beberapa industri, yang membuat pekerja rentan terhadap kehilangan pekerjaan ..." (Williams, Muller & Kilanski, 2019). Oleh karena itu Penting melatih keterampilan berpikir kreatif sebagai bagian dari kecerdasan siswa untuk menghadapi kompetisi global (Titikusumawati, Sa'dijah, As'ari, & Susanto, 2019). CNBC melangkah lebih jauh, mengklaim bahwa kesenjangan keterampilan ini "membunuh jutaan pekerjaan." Siapa atau apa yang menjadi penyebab utama ketidakjelasan pelamar kerja yang cukup siap? Menurut banyak pendukung teori kesenjangan keterampilan, itu adalah fokus sekolah menengah AS pada kurikulum akademis pra-sekolah daripada pelatihan langsung kejuruan; pemberhentian masyarakat atas perdagangan yang trampil dan nilai akademi teknik dan komunitas selama dua tahun; dan universitas empat tahun yang mendasarkan diri pada program seni liberal yang tidak memiliki nilai nyata di pasar tenaga kerja (McNamara, 2009).

Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional membahas pentingnya pelatihan keterampilan berpikir kreatif dengan menyatakan bahwa sistem pendidikan harus mengembangkan potensi siswa untuk menjadi religius, terhormat, berpendidikan baik, dan kompeten dalam berpikir kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sementara studi empiris menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki keterampilan berpikir kreatif yang tidak memuaskan (Titikusumawati, Sa'dijah, As'ari, & Susanto, 2019)

Sosiolog dan ilmuwan perilaku mengakui pentingnya memilih kebijakan lingkungan yang memiliki dukungan politik luas, sementara para ekonom cenderung membandingkan instrumen yang berbeda pertama berdasarkan efisiensi mereka, dan kemudian dengan menilai dampak distribusi mereka dan dengan demikian penerimaan politik mereka. Makalah Vona, (2019)

meneliti studi kasus dan bukti empiris bahwa kehilangan pekerjaan yang dikaitkan (dengan benar atau salah) dengan kebijakan iklim memiliki dampak besar pada kesediaan pekerja yang terkena dampak untuk mendukung kebijakan ini. Secara agregat, biaya kerugian ini secara signifikan lebih kecil daripada manfaatnya, baik dalam hal kesehatan dan, mungkin, hasil pasar tenaga kerja, tetapi kerugian terkonsentrasi di area, sektor dan kelompok sosial tertentu yang telah terpuak keras oleh kaum besar. resesi dan kompetisi internasional. Efek kontekstual yang dilokalkan, seperti tekanan kelompok sebaya, dan faktor-faktor ekonomi-politik, seperti serikat yang melemah dan pengetatan anggaran pemerintah, memperkuat kekuatan dan kegigihan argumen 'pembunuhan-pekerjaan'. Mengkompensasi dampak kebijakan iklim terhadap pekerja 'tertinggal' tampaknya menjadi prioritas utama untuk meningkatkan penerimaan politik dari kebijakan tersebut, tetapi desain kebijakan kompensasi menimbulkan tantangan serius. Oleh karena itu, peningkatan lingkungan lebih lanjut berarti kesenjangan keterampilan tingkat yang lebih tinggi meningkat, yang memberikan efek Jensen klasik, yang menunjukkan bahwa kehadiran seperti itu tidak memerlukan kausalitas genetik (Flynn, 2019).

B. Tujuan

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan cara melatih Keterampilan Berpikir Kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek dalam mempersiapkan Tenaga Kerja untuk menghadapi kompetisi global

C. Pembahasan

Ketika globalisasi dan teknologi baru mengubah sifat pekerjaan, ada peningkatan fokus pada bagaimana mempersiapkan lulusan untuk pekerjaan di masa depan. Saran tentang "kesenjangan keterampilan" mendominasi berita utama, pemimpin pendidik dan pembuat kebijakan untuk bertanya apa yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa siswa lulus dengan keterampilan yang dibutuhkan di tempat

kerja besar (Biss & Pichette, 2019).

Kurangnya Keterampilan yang Dapat Dipindahtangankan Selama lebih dari 20 tahun, kekurangan dalam keterampilan tempat kerja yang dapat dipindahtangankan telah menjadi fokus inisiatif tenaga kerja (McNamara, 2009). Masalah rumit selanjutnya adalah pertanyaan besar: Apa tujuan pendidikan tinggi dalam masyarakat saat ini? Apakah itu untuk mempersiapkan siswa mendapatkan pekerjaan (perspektif "vokalis") atau untuk mengembangkan karakter moral mereka, rasa tanggung jawab kewarganegaraan, dan keterampilan intelektual secara lebih umum (perspektif "seni liberal")? Apakah tujuannya untuk berkontribusi pada kebaikan publik dengan mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi semua masyarakat seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan pendapatan, dan ekonomi yang lesu – atau untuk memberi siswa dan individu yang ditempatkan dengan baik dengan peningkatan kekayaan dan hak istimewa bagi mereka keuntungan pribadi sendiri? Atau apakah tujuan perguruan tinggi di suatu tempat antara dua kutub yang berlawanan ini - untuk mengajarkan "seni praktis" dan mata pelajaran klasik, seperti yang dibayangkan oleh para pengembang universitas-universitas tanah di Amerika Serikat, mendukung pengembangan intelektual dan moral para siswa, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih demokratis dan ekonomi yang hidup? (Hora, 2019).

Pemerintah mengakui perlunya memasukkan pendidikan tinggi dan menetapkan target untuk kesiapan tenaga kerja maksimum. Hampir satu dekade melewati tenggat waktu itu, tenaga kerja Amerika tetap dalam keadaan krisis (McNamara, 2009). Dalam konteks ini, yang disebut *soft skill* menjadi sangat penting, tetapi kurangnya perhatian akademis yang ditujukan untuk pengembangan mereka, dan defisit perusahaan dalam mengintegrasikan *soft skill* dalam proses seleksi, induksi dan pelatihan mereka telah diidentifikasi (Hurrell, 2016).

Tingkat keterampilan pekerja yang dapat

ditransfer juga menjadi perhatian di sektor swasta selama lebih dari 20 tahun. Pengusaha tidak lagi mementingkan membaca literasi dan kemampuan komputasi. Saat ini, *soft skill* dasar mendominasi kebutuhan di tempat kerja: pengetahuan interpersonal dan intrapersonal; keterampilan dan kemampuan seperti etika, organisasi pribadi dan kebiasaan kerja; manajemen waktu; kerja tim dan komunikasi interpersonal; manajemen kemarahan; penalaran dan pemecahan masalah; dan mengelola pembelajaran seseorang. Setiap inisiatif kesiapan tenaga kerja dan sektor swasta menyebutkan persyaratan untuk *soft skill* di tempat kerja (McNamara, 2009).

Soft skills (mis. Interpersonal dan sosial) semakin mendapat perhatian dengan pemberi kerja yang sering melaporkan bahwa karyawan tidak memiliki keterampilan ini. 'Permainan menyalahkan' untuk defisit keterampilan ini sering diarahkan pada individu, keluarga, atau pemerintah. Sedikit sekali perhatian yang diberikan pada kemungkinan bahwa orang mungkin memiliki *soft skill* tetapi memutuskan untuk menarik mereka karena tidak puas dengan majikan mereka. Mengambil perspektif kritis dan menggambar pada tiga pendirian studi kasus, artikel Hurrell, (2016) menemukan bahwa beberapa manajer menyalahkan kesenjangan *soft skill* pada penarikan keterampilan. Namun, data karyawan tidak mengungkapkan ketidakpuasan karyawan yang lebih besar di perusahaan yang paling parah dipengaruhi oleh kesenjangan *soft skill*. Investigasi penarikan bukannya mengungkapkan lebih banyak tentang karyawan yang telah meninggalkan organisasi dan kecenderungan bagi pengusaha untuk menyalahkan karyawan untuk kesenjangan *soft skill*. Studi ini juga menegaskan bahwa organisasi dapat disalahkan atas kesenjangan *soft skill* mereka jika mereka tidak secara kontekstual mengintegrasikan praktik seleksi, induksi, dan pelatihan dengan kebutuhan keterampilan mereka (Hurrell, 2016).

Komisi Baru tentang Keterampilan Tenaga Kerja Amerika menyatakan penguasaan

keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan di antara para pekerja abad ke-21. Fungsi kognitif tingkat tinggi, sering digambarkan sebagai "metakognisi," termasuk metamemory dan metacomprehension, atau menilai kebenaran ingatan seseorang sendiri; pemecahan masalah, atau mengambil langkah yang tepat ketika berhadapan dengan hal yang tidak diketahui; dan berpikir kritis, atau mengevaluasi kualitas ide. (McNamara, 2009).

Bagi sebagian besar pendidik di masyarakat saat ini yang terhubung dengan baik dan didorong oleh teknologi, kemitraan – baik dalam keinginan, umum, terbatas, usaha patungan, atau aliansi strategis – adalah wajib untuk berhasil. Khususnya, organisasi dalam pendidikan tinggi dan bisnis dan industri, telah menemukan tujuan kemitraan yang menguntungkan - untuk meningkatkan inovasi. Bahkan ketika kemajuan teknologi terjadi setiap hari, masih ada kebutuhan untuk kerangka kerja, konseptualisasi, dan praktik terbaik dari kemitraan lintas-sektor antara pendidikan tinggi dan bisnis dan industri mengenai inisiatif pengembangan tenaga kerja. Budaya di sekitar kemitraan telah berubah dan semua pemangku kepentingan diharapkan menjadi peserta aktif, memberikan kontribusi umpan balik konstruktif untuk perbaikan serta solusi untuk kemajuan dan inovasi (Stewart, Witte & Witte, 2019)

Pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan untuk mempromosikan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan pengembangan keterampilan kuantitatif siswa. Mereka juga dapat menetapkan standar tinggi untuk institusi pendidikan tinggi untuk menilai kemampuan berhitung dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Pengusaha akan menemukan lulusan perguruan tinggi membawa ke posisi awal mereka tingkat tinggi keterampilan berhitung dan pemecahan masalah yang dibutuhkan untuk pekerjaan pengetahuan untuk mempertahankan pertumbuhan dan inovasi bisnis Lee-Post, 2019).

Untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang produktif di abad ke-21, pertama-tama kita harus mendefinisikan tuntutan apa yang akan ditempatkan pada warga dunia yang semakin global yang memiliki teknologi dan interaksi manusia global pada intinya. NCLB mengarahkan perhatian pada pentingnya literasi teknologi, tetapi tidak membahas berbagai kapasitas yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan dan pembelajaran di abad ke-21 (Hyerle & Alper, 2014)

Dari semua kelompok ini, kerangka kerja yang diajukan oleh Kemitraan untuk Keterampilan Abad 21 adalah yang paling rinci dan diterima secara luas sebagai suara utama dalam pekerjaan ini dan, oleh karena itu, adalah kerangka kerja yang dirinci di sini. Kerangka Kemitraan (2006) menargetkan empat kategori besar dan struktur pendukung yang dianggap penting untuk pengembangan keterampilan abad ke-21: Subjek Inti dan Tema Abad 21; Keterampilan Belajar dan Inovasi; Keterampilan Informasi, Media, dan Teknologi, termasuk Literasi Informasi, Komunikasi, dan Teknologi (TIK); Keterampilan Hidup dan Karier; dan Sistem Dukungan Abad 21 yang diperlukan untuk mendukung siswa untuk menguasai keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dari mereka untuk kehidupan produktif di abad ke-21. Semua hasil ini hanya dapat direalisasikan jika sekolah kita berkembang dengan cara yang meninggalkan paradigma lama dan bergerak secara operasional, pedagogis, dan filosofis untuk merangkul fondasi yang mendasari paradigma baru sekolah yang mempersiapkan siswa untuk abad ke-21: Sekolah Berpikir (Hyerle & Alper, 2014)

Dalam konteks meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, guru pra- jabatan memiliki kesempatan untuk belajar bagaimana merancang lingkungan belajar berbasis proyek dan bagaimana merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan unit berbasis proyek mereka sendiri. Fitur utama dalam kelas berbasis proyek yang dirancang dengan baik meliputi (1)

mengarahkan pertanyaan penelitian; (2) benchmark pelajaran untuk memastikan latar belakang pengetahuan konten dan kemajuan proyek; (3) tonggak (peluang untuk mempresentasikan status proyek kepada teman sebaya dan guru untuk mendapatkan umpan balik); dan (4) berbagi temuan investigasi akhir serta penelitian lanjutan di masa depan (Jenlink & Jenlink, 2019).

Potensi untuk mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam kelas untuk meningkatkan *soft skills* siswa yang pada gilirannya akan memastikan hasil yang lebih besar bagi mereka di masa depan. Untuk mencapai itu, *soft skill* mereka perlu ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan PBL. Pendekatan ini relevan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 khususnya dalam pendidikan. Faktanya, banyak ahli PBL menyoroti potensi pendekatan ini dalam mengembangkan *soft skill* di kalangan siswa. Namun, yang menjadi perhatian saat ini adalah sejauh mana praktik pengajaran saat ini di sekolah-sekolah mencerminkan kebutuhan pengajaran kelas abad ke-21 dan potensinya untuk meningkatkan *soft skill* di kalangan siswa (Hawari & Noor, 2019).

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu lebih serius dalam memasukkan pendidikan tinggi dan menetapkan target untuk kesiapan tenaga kerja maksimum.
2. Institusi pendidikan dalam kegiatan pembelajarannya perlu meningkatkan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menentukan keberhasilan pendidikan mereka dengan meningkatkan Fungsi kognitif tingkat tinggi (metakognisi, metamemory dan metacomprehension, atau menilai kebenaran ingatan seseorang sendiri; pemecahan masalah, atau mengambil langkah yang tepat ketika berhadapan dengan hal yang tidak diketahui; dan berpikir kritis, atau mengevaluasi kualitas ide).

3. Bagi sebagian besar pendidik saat ini yang terhubung dengan baik dan didorong oleh teknologi, akan tetapi penguasaan literasi teknologi para pendidikan kenyataannya masih kurang, oleh karena itu penguasaan literasi teknologi perlu ditingkatkan pada tataran para pengajar di negeri ini.
4. Potensi untuk mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam kelas untuk meningkatkan *soft skills* siswa yang pada gilirannya akan memastikan hasil yang lebih besar bagi mereka di masa depan. Untuk mencapai itu, *soft skill* mereka perlu ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan PBL. Pendekatan ini relevan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 khususnya dalam pendidikan.

E. Daftar Pustaka

- Jenlink, P. M., & Jenlink, K. E. (2019). *STEM Teacher Preparation and Practice. The Next Generation of STEM Teachers: An Interdisciplinary Approach to Meet the Needs of the Future*, 1.
- Hyerle, D. N., & Alper, L. (Eds.). (2014). *Pathways to thinking schools*. Corwin Press.
- Lee-Post, A. (2019). Developing numeracy and problem-solving skills by overcoming learning bottlenecks. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 11(3), 398-414.
- Stewart, S. C., Witte, J. E., & Witte, M. M. (2019). *Workforce Development and Higher Education Partnerships: Transdisciplinarity in Practice*. In *Handbook of Research on Transdisciplinary Knowledge Generation* (pp. 369-382). IGI Global.
- Biss, D. L., & Pichette, J. (2019). Minding the Gap? Ontario Postsecondary Students' Perceptions on the State of Their Skills. *Higher Education Quality Council of Ontario*.
- Williams, C. L., Muller, C., & Kilanski, K. (2019). Afterequalityprogressmaking in in the spectacular the workplace twentieth strides shows century, toward definite women's gender signs of slowing (England 2010). Although women have entered occupations previously closed to them, many jobs remain as gender segregated today as they were in 1950. At both the top and the bottom of the employment pyramid, women continue

- to lag behind men in terms of pay and authority, despite closing gender gaps. *The Kaleidoscope of Gender: Prisms, Patterns, and Possibilities*, 339.
- Hurrell, S. A. (2016). Rethinking the *soft skills* deficit blame game: Employers, skills withdrawal and the reporting of *soft skills* gaps. *Human Relations*, 69(3), 605-628.
- Vona, F. (2019). Job losses and political acceptability of climate policies: why the 'job-killing' argument is so persistent and how to overturn it. *Climate policy*, 19(4), 524-532.
- Flynn, J. R. (2019). A response to te Nijenhuis et al.(2019). *Journal of biosocial science*, 1-4.
- Titikusumawati, E., Sa'dijah, C., As'ari, A. R., & Susanto, H. (2019, June). An Analysis of Students' Creative Thinking Skill in Creating Open-Ended Mathematics Problems Through Semi-Structured Problem Posing. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1227, No. 1, p. 012024). IOP Publishing.
- McNamara, B. R. (2009). The Skill Gap: Will the Future Workplace Become an Abyss. *Techniques: Connecting Education and Careers* (J1), 84(5), 24-27.
- Hora, M. T. (2019). *Beyond the skills gap: Preparing college students for life and work*. Harvard Education Press.
- Hawari, A. D. M., & Noor, A. I. M. (2019, April). *Challenges In The Teaching Of Art Common Practices To Enhance Students' Soft skills Via Project-Based Learning*. In *8th UPI-UPSI International Conference 2018 (UPI-UPSI 2018)*. Atlantis Press.